



## Yogyakarta Menuju Warisan Budaya Dunia

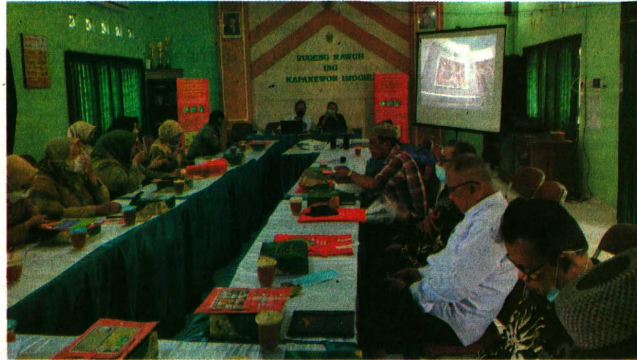
**BERDASAR** segala persiapan yang sudah dilakukan, Yogyakarta siap menuju Warisan Budaya Dunia. Terkait hal tersebut, area nominasi yang diusulkan sebagai warisan dunia meliputi dua wilayah administrasi Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul.

"Kawasan nominasi Sumbu Filosofi berada di Kawasan Cagar Budaya Kraton yang sudah ditetapkan sebagai cagar budaya peringkat Nasional dan KCB (Imogiri) sebagai peringkat provinsi dan dalam proses untuk peringkat nasional, melingkupi wilayah Kota Yogyakarta di tujuh kecamatan, yakni Kemantren Gedong Tengen, Ngampilan, Danurejan, Jetis, Kraton, Gondomanan, Mantingjeron dan Bantul di dua kapanewon, Sewon dan Imogiri," jelas Tim Penyiap Yogyakarta Warisan Dunia, Suyata di sela Sarasehan di Kapanewon Imogiri, Senin (21/6).

Ditambahkan Suyata, konsep Sumbu Filosofi erat kaitannya pula dengan tata ruang Kraton Yogyakarta. Ditandai dengan Kraton Yogyakarta yang terletak di tanah datar, diapit enam sungai yang simetris dan sebelah utara terletak Gunung Merapi dan Samudra Hindia di sebelah selatan. Posisi dan kedudukan yang demikian menunjukkan Kraton Yogyakarta berada pada sanctuaria area (daerah yang disucikan).

"Hubungan Gunung Merapi-Kraton-Laut Selatan (Konsep Tri Hitta Karana) sebagai Sumbu Imajiner dan hubungan Tugu-Kraton-Panggung Krapyak (konsep Lingga-Yoni) sebagai Sumbu Filosofi. Oleh Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan HB I) sebagai arsitek tata ruang Kraton Yogyakarta, konsep yang Hinduistis tersebut diubah menjadi filosofi Islam-Jawa. Sumbu Imajiner diubah menjadi konsep filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dan Manunggaling Kawula Gusti. Sedangkan Sumbu Filosofi diubah menjadi konsep filosofi Sangkan Paraning Dumadi, dengan Kedhaton sebagai titik pusat (centrum) filosofi (divisualisasikan dengan lampu Kyai Wiji yang tidak pernah padam sejak Sri Sultan HB I bertahta)," urai Suyata.

Secara harfiah, Sumbu Filosofi merupakan Warisan Budaya saujana berbentuk bentang garis lurus antara Tugu Pal Putih, Kraton Yogyakarta dan Panggung Krapyak. Konsep Tata Ruang Kota Yogyakarta ditata berdasarkan filosofi yang begitu mendalam tentang hubungan mahusia dengan Tuhan dan Alam. Serta cerminan perjalanan hidup manusia sejak lahir hingga menghadap Sang



Suasana sarasehan warisan budaya dunia di Imogiri

Khalik. Konsep tersebut tertuang dalam Sumbu Filosofi yang menghubungkan Panggung Krapyak-Kraton-Tugu Pal Putih. Merupakan paduan antara unsur budaya bendawi (tangible) dan tak-bendawi (intangible) yang melambangkan nilai budaya Jawa Sangkan Paraning Dumadi (hakekat kehidupan manusia).

Sumbu Kosmologis Bagian Utara membentang dari Kraton Yogyakarta hingga Tugu di utara. Sumbu ini merupakan bagian penting dari properti, seperti terlihat pada upacara Sultani yang bermeditasi di sepanjang sumbu ini dalam upacara tahunan Gerebeg.

Sumbu Kosmologis merupakan poros yang difungsikan sebagai Margajaya digunakan untuk acara seremonial, termasuk penerimaan tamu yang biasanya datang dari utara. Karena jalan utama menuju kota-kota lain berada di sebelah utara Kraton. Ada empat bagian poros jalan yang berbeda, masing-masing menandakan tahap yang berbeda dalam siklus kehidupan, yakni Pangurakan, Margamulya, Malloboro, dan Margautama.

"Lantas apa urgensinya Yogyakarta layak diusulkan menjadi warisan dunia? Ada beberapa hal, yakni memiliki visi ke depan dengan mengisi keistimewaan DIY melalui cara melestarikan adat dan menghormati manusia. Memiliki

nilai penting sangat luar biasa dan memenuhi syarat yang ditetapkan UNESCO. Memiliki keuntungan menjadi warisan dunia bagi masyarakat Yogyakarta," sebut Suyata.

Selain itu, Kota Yogyakarta memenuhi empat butir dari sepuluh butir Outstanding Universal Value yang telah ditentukan UNESCO, yaitu mewakili hasil kreativitas manusia yang genius, menunjukkan pentingnya pertukaran nilai-nilai kemanusiaan, dalam suatu rentang waktu atau dalam suatu kawasan budaya di dunia, dalam pengembangan arsitektur atau teknologi, karya monumental, tata kota atau desain lansekap, untuk memberikan kesaksian yang unik atau luar biasa mengenai tradisi budaya atau peradaban yang masih bertahan maupun yang sudah hilang dan secara langsung atau nyata dikaitkan dengan peristiwa atau tradisi yang berlaku, dengan gagasan, atau dengan keyakinan, dengan karya seni dan sastra yang memiliki nilai universal tinggi.

Lanskap Kota Yogyakarta merupakan manifestasi dari cara pandang orang Jawa dalam melihat dunianya (kosmologi Jawa) yang mewujud dalam bentuk tata kota, tata nilai dan tata pemerintahan oleh Kraton Yogyakarta dan juga masyarakat di sekitarnya. Kejeniusan Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengkubuwono I) dalam

memdirikan Kraton Yogyakarta sebagai cikal bakal Kota Yogyakarta, merupakan warisan spiritual dan ilmu pengetahuan yang tak ternilai, bagi masyarakat penerusnya. Dalam kurun waktu 259 tahun, Kraton dan Kota Yogyakarta, tetap mempertahankan bentuk/manifestasi dan nilai filosofis yang merupakan inti dari Kosmologi Jawa. Nilai - Nilai filosofis itu, antara lain 'Sangkan Paraning Dumadi' (Asal Mula dan Tujuan dari Ada), 'Manunggaling Kawula lan Gusti' (Bersatunya hamba dan Tuhannya) dan 'Kiblat Papat Kalima Pancer' (Empat arah, dan yang kelima adalah pusat).

Yogyakarta dengan sumbu imajiner dan sumbu filosofinya merupakan hasil maha karya rancangan tata ruang kota abad ke-18 dengan nilai sangat luar biasa yang dirancang dengan konsep kosmologi dan konsep filosofi yang sangat adiluhung/tinggi seorang arsitek dan raja yang sangat jenius, yaitu Pangeran Mangkubumi (Sri Sultan Hamengkubuwono I). Memiliki tata rakit komponen sebuah kota yang lengkap (Kraton, Alun-alun, Masjid dan pasar) di samping sarana dan kelengkapan lain dalam sebuah tata pemerintahan tradisional yang lengkap.

Tata ruang Kota Yogyakarta menunjukkan pertukaran nilai kemanusiaan antara animisme, Hindu, Budha dan Sufi Islam, yang diwujudkan melalui perencanaan kota

yang unik dan landmark dengan penuh makna. Konsep kosmologi makrokosmos (alam semesta) dan mikrokosmos (kehidupan manusia) yang diambangkan dengan Hamemayu Hayuning Bawana, Manunggaling Kawula lan Gusti serta Sangkan Paraning Dumadi yang disimbolkan dengan 11 atribut /bangunan.

"Perencanaan kota dengan tata letak Kraton yang memiliki poros/sumbu imajiner (Gunung Merapi-Kraton-Laut Selatan) dan sumbu filosofi (Tugu-Kraton-Panggung Krapyak) yang diapit dengan enam sungai, tiga di kiri (Progo, Bedok, Winanga) dan tiga di kanan (Opak, Gajah Wong, Code)," sambungnya.

Perencanaan sumbu filosofi dan tata letak bangunan yang melambangkan Sangkan Paraning Dumadi pada bangunan dari Tugu-Kraton-Panggung Krapyak maupun Makam Imogiri menunjukkan nilai-nilai tradisional dan sistem kepercayaan yang dibentuk selama berabad-abad Peradaban Jawa. Tata letak dan fungsi ruang fisik di istana kerajaan dan situs pemakaman diatur melalui sistem manajemen tradisional dan tradisi, budaya yang dipraktikkan oleh Kraton mengkait sosial hirarkis yang ketat dengan struktur dan kekuasaan. Ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan (kelahiran, pernikahan dan kematian) menghormati leluhur, phobatan dan acara kerajaan, hari-hari Islam dan lainnya.

Sementara Tim Ahli Cagar Budaya DIY sekaligus Konsultan Pelestar Cagar Budaya Jujun Kurniawan menegaskan bahwa Kawasan Cagar Budaya Imogiri juga menjadi bagian Atribut Warisan Budaya Dunia. Menurut Jujun sesuai UU No 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya bahwa Cagar Budaya merupakan warisan budaya bersifat kebendaan yang memiliki nilai penting melalui proses perlebaran. "Cagar budaya bisa dalam bentuk objek, seperti benda, bangunan dan struktur. Selain itu ada pula dalam bentuk ruang, yakni situs dan kawasan," kata Jujun.

Ia juga menjelaskan berdasar UU yang sama, Kawasan Cagar Budaya merupakan satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. "Berdasar SK Gubernur DIY No 185/KEP/2011 tentang Penetapan Kawasan Cagar Budaya, di DIY sudah ditetapkan sejumlah Kawasan Cagar Budaya (KCB), yakni Kraton, Pakualaman, Malloboro, Kotabaru, Kotagede dan Imogiri," lanjutnya. (Feb)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kundha Kabudayan			

Yogyakarta, 18 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005